

GAGASAN MENUJU PLURALISME AGAMA

C. Iman Sukmana

Abstract:

We live together with others—people who have different religions. There are many religions believed by people around us. Thus, there are some ways that we can do together with others and people who have other religions. The important thing to make a good relationship to one another is the consciousness which shows that reality is plural. The attitude that I choose here is religious pluralism which is a realistic attitude that comes from that consciousness. Religious pluralism is the way that I still stand on my identity (my religion), and I open to others (other religions) as partners in my life. Religious pluralism, here, is defined as a way of life with others to live together, to work together, and to make our life better as a member of society.

Kata kunci:

realitas plural, pluralitas, pluralisme agama.

1. Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham pluralisme.¹ Pilihan mengharamkan paham pluralisme itu sungguh mengejutkan bagi saya yang ketika itu tengah mengikuti kuliah mengenai pluralisme agama di Program Magister Theologi, Universitas Sanata Dharma. Dalam kesempatan tersebut para mahasiswa diminta oleh Dr. A. Sudiarja, SJ.² untuk merumuskan gagasan tentang pluralisme agama; bagaimana kami memahami dan merumuskan pluralisme agama. Ada perasaan pada diri saya ketika harus merumuskan gagasan tentang pluralisme agama, sementara di tempat lain di negeri ini pluralisme agama itu difatwakan sebagai haram. Dalam benak saya timbul pertanyaan untuk apa merumuskan apa yang dianggap haram oleh yang lain, sementara saya sendiri hidup di tengah

masyarakat yang tentunya akan menganut pandangan bahwa pluralisme agama itu haram. Jelas dalam masyarakat tempat saya hidup apa yang mau saya bicarakan menjadi tidak relevan. Rasanya sia-sialah usaha untuk menggagas tentang pluralisme agama, sebab gagasan itu tidak dapat ditempatkan dalam konteks masyarakat kita. Sekurang-kurangnya gagasan yang dirumuskan tidak akan dapat dihayati oleh si penggagasnya sendiri sebab nyata-nyata dia sendiri tidak dapat mendialogkan gagasannya dalam hidup bersama dengan yang lain. Namun demikian, kami tetap melanjutkan usaha memenuhi tugas tersebut.

Sekarang ini gaung fatwa yang mengharamkan pluralisme tidak terdengar begitu *santer*. Tampaknya kalangan Muslim sendiri tidak seluruhnya sepakat dengan fatwa itu³ meski tidak mau membatalkan fatwa sebagai salah satu "catatan historis" bangsa ini. Lebih dari itu, akhir-akhir ini saya menyaksikan usaha-usaha dialog di antara umat beragama tetap intensif di antara berbagai pihak dan masyarakat menyambut positif keadaan ini. Kajian-kajian tentang agama (dan budaya) semakin berkembang, seperti yang dilakukan oleh Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS) pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta maupun dengan dibentuknya Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), kerjasama antara Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang menyelenggarakan Program Doktorat lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang agama (dan budaya pada umumnya) mengalami masanya yang cukup subur saat ini.

Tulisan ini mau memberikan analisa mengenai realitas pluralisme agama dan tanggapannya dalam konteks masyarakat sekarang. Tulisan dimulai dengan mengangkat realitas masyarakat sekarang ini, diikuti dengan sejumlah tanggapan terhadap realitas itu dan pada akhirnya ditarik kesimpulan bagaimana memahami pluralisme agama sebagai sikap hidup.

2. Situasi Kita Sekarang

Situasi sekarang menunjukkan kepada kita bahwa keberagaman dalam banyak hal itu sangat terasa dan kentara. Pluralitas ini semakin tajam karena arus globalisasi yang tak terbayangkan dan tak terhindarkan. Dan agama sendiri adalah salah satu hal yang menunjukkan pluralitas tersebut. Ada banyak agama dan kepercayaan hidup di sekitar kita, yang salah satunya kita anut dan hayati sebagai "milik" yang menjadikan identitas tersendiri bagi si pemiliknnya. Ibaratnya kita hidup di tengah kepungan beragam kenyataan kompleks yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesalingterkaitan itulah yang menjadikan keberadaan kita tidak dapat lepas dalam situasi

tersebut, sehingga seluruh ikatan membentuk satu sistem kehidupan tersendiri, yakni sistem sosial-global di mana kita berada.

Sebelum terjadi perjumpaan-perjumpaan di antara agama, kita dapat membayangkan bahwa masing-masing pemeluk agama-tertentu dapat saja hidup dengan tenang tanpa terganggu oleh kehadiran yang lain dan setia dengan aturan agamanya, sehingga dapat melestarikan tradisinya.⁴ Namun lain halnya bila masing-masing agama tersebut (yang mau tidak mau) berjumpa satu dengan yang lain, dalam suatu perjumpaan dan berlangsung berkesinambungan. Dalam situasi inilah saya, seorang anggota Gereja Katolik, berada. Saya berada di tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, namun dalam kesempatan lain saya dapat berjumpa dengan para penganut agama atau kepercayaan yang lain.⁵ Dalam situasi seperti inilah ada tuntutan untuk bersikap di tengah dan berhadapan dengan "yang lain".

Secara khusus di era global ini, benturan-benturan justru semakin menguat dan dapat dilihat secara telanjang,⁶ seolah-olah bersaing menunjukkan dirinya (identitasnya). Apa yang semula ditekan (oleh kolonialisme, kapitalisme dan pihak penguasa otoriter) mulai menggeliat menunjukkan eksistensinya,⁷ dengan berbagai cara, termasuk dengan kekerasan dan teror. Fundamentalisme merupakan salah satu pilihan menyikapi serbuan budaya global. Ada kecemasan yang menyeruak ke dalam "diri" masyarakat ketika serbuan budaya baru melanda, yang seringkali di antaranya tidak relevan dan tidak sesuai dengan cara hidup dan tradisi budaya yang selama ini dihayati oleh masyarakat setempat.⁸

Beragam analisis situasional terus berkembang untuk memahami dan menanggapi perubahan zaman ini. Dan sikap berhati-hati terhadap situasi sekarang sering kita dengar dikemukakan oleh pihak-pihak yang berwenang, atau merasa bertanggung jawab atas nasib rakyat.⁹ Bahkan dalam konteks Indonesia sendiri, fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme agama itu dapat dianggap salah satu usaha menyikapi situasi zaman yang mencemaskan bagi komunitas mereka. Ada kecemasan berhadapan dengan perubahan zaman yang tak pernah terbayangkan dua atau tiga dekade sebelumnya.

Khusus dalam hidup bersosial di tengah umat beragama lain, Konsili Vatikan II menunjukkan sikapnya dengan jelas, baik dalam hal ekumenisme di antara Gereja (UR¹⁰), maupun bersama umat beragama lain, teristimewa Islam (NA¹¹). Jelaslah perubahan wajah hidup bersama ini menuntut perubahan sikap yang tidak kalah radikalnya. Semula kita dengar beragam upaya penyebaran agama yang bahkan tidak jarang menyakitkan dan mengalirkan darah. Namun, kesadaran hidup bersama semakin mendorong tuntutan lain dalam berelasi dengan yang lain. Semula dapat saja paradigma "kita" dan "mereka" ditonjolkan, sehingga relasi monologis lebih kuat, dan "yang lain"

dapat saja tidak dihargai dan diabaikan. Situasi seperti ini masih dapat ditemukan dalam beragam bentuknya yang lain sekarang ini. Namun, kesadaran akan penghargaan terhadap perbedaan membentuk sikap yang lain daripada yang semula. Ada harapan hidup bersama yang lebih adil dan manusiawi, meski masih membutuhkan perjuangan untuk mewujudkannya.

3. Berbagai Sikap dan Pendekatan Atas Situasi Kita

Realitas yang plural ternyata mengundang sikap yang beragam. Dari beragam sikap tersebut kita dapat menyaksikan "siapa" dan "bagaimana" pelaku bersangkutan menyikapi realitas ini. Oleh karena itu, dapat timbul anggapan bahwa sikap tertentu menunjukkan identitas subjek yang bersangkutan. Atau sikap tertentu mencerminkan siapa pelaku tindakan tersebut. Secara sederhana kita dapat "mengira-kira" siapa pelaku atas suatu tindakan *bagaimana* di tengah kehidupan bersama ini. Meskipun sikap ini tidak seluruhnya *fair*, mengingat ada penilaian-penilaian yang bersifat apriori di balik semua anggapan terhadap "yang lain" serta tidak jarang menggunakan kriteria-kriteria yang tidak tepat dan subjektif, namun perlu juga kiranya mengenal sejumlah pendekatan yang mungkin, meskipun dengan penyederhanaan pandangan yang terbuka pada kritik.

Yang pertama adalah pendekatan ilmiah. Yang dimaksud dengan pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang terkait dengan paradigma ilmiah, yang menuntut objektivitas ketika berhubungan dengan realitas (agama) yang disikapi. Pendekatan ini digunakan oleh ilmu-ilmu yang terkait dengan hidup sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, fenomenologi, filsafat dan teologi. Pendekatan-pendekatan ilmiah ini tentu saja dapat membentuk sikap kita dalam mendekati realitas keberagaman agama. Ada kalanya, demi mempertahankan objektivitas ilmu pendekatan ini mendorong sikap menjaga jarak (transendensi) secara radikal terhadap realitas yang dihadapi, karena adanya jarak di antara subjek dan objek. Dengan demikian sikap ilmiah yang ekstrim dapat saja jatuh pada tindakan mengobjektivasi realitas sendiri. Pendekatan ilmiah kontemporer semakin menyadari kritik ini, sehingga banyak di antaranya yang mengembangkan pendekatan secara kontekstual, yang memungkinkan ilmuwan terlibat dengan subjek kajiannya. Dengan demikian ada keterlibatan afeksi dan keberpihakan terhadap realitas tersebut.

Filsafat adalah ilmu kritis. Sebagai ilmu, filsafat memiliki metodenya sendiri yang tidak mesti sesuai dengan pendekatan ilmiah-empiris, seperti pendekatan ilmu-sosial lainnya. Yang khas dari filsafat adalah abstraksinya, seringkali filsafat didakwa terlalu berjarak sehingga filsuf seakan tidak dapat dijangkau, karena berdiri di atas menara gading. Dalam hal relasi beragama, filsafat agama

dapat membantu kita melihat dan memahami orang beragama. Keberagamaan inilah yang menarik perhatian: mengapa manusia beragama, atau mengapa manusia butuh agama dan apakah hakikat agama itu. Kesamaan-kesamaan di antara beragam pemeluk agama mendorong kesadaran bahwa keberagamaan itu menjadikan hakikat manusia sama, *homo religiosus*.

Filsafat memang memiliki sumbangan yang penting dalam membangun sikap kritis di tengah hidup bersama. Filsafat dapat memberikan sikap terbuka pada yang lain, sebagai salah satu realitas di mana kita berada. Namun filsafat juga tidak lepas dari kritik yang perlu dipertimbangkan, misalnya ketika filsafat berhenti pada wacana-abstrak yang menjauhkan manusia dari realitas hidupnya sendiri, karena bahasa metafisis yang digulutinya. Akibatnya dialog di antara pemeluk agama dapat saja jatuh pada tataran metafisis ini.

Sebagai ilmu, teologi memiliki perspektifnya yang khas, yakni memandang realitas ("yang lain") dengan sudut pandang agama atau iman *-ku* dan juga apa kepentingannya bagi agama (Gereja) *ku*. Dalam konteks pluralitas agama, perspektif ini dapat menghasilkan sikap yang "merugikan" pihak lain, ketika ada teologi yang mendorong tumbuhnya fundamentalisme, dengan memandang agamanya sendiri benar sedangkan yang lain salah: bila Gereja itu suci, maka yang lain jahat atau berdosa; bila agamaku yang benar, maka yang lain sesat; bila "aku" benar, maka yang lain bejat, dll.¹² Memang banyak teologi yang bersikap positif terhadap "yang lain" dan memberikan penghargaan secara tulus, namun kekhasannya yang menekankan aspek wahyu dan iman dapat menjadikan teologi sebagai "hakim" bagi "yang lain" tidak dapat diabaikan.¹³

Pendekatan fenomenologis memberikan tempat pada pihak yang lain (agama lain) secara lebih serius.¹⁴ Di sini terjadi penghargaan terhadap "yang lain". Realitas (agama) ditinjau berdasarkan fenomena yang hadir padaku. "Yang lain" dibiarkan hadir menghampiriku sehingga aku mengenalnya akhirnya. Dan dalam hal relasi beragama, relasi hidup beragama itulah yang merupakan fenomena yang hadir dalam pandanganku. Sehingga dari sana aku mengerti apakah relasi itu berarti bagi hidup bersama atau tidak. Makna-makna atau pemahaman merupakan eksplisitasi atau interpretasi atas realitas yang menampilkan wajahnya sebagai fenomena. Hanya saja, sebagai sebarang aktivitas ilmiah, seperti yang lain di atas, fenomenologi tidak jarang menghentikan langkah di sini: berhenti pada pengertian akan realitas hidup beragama. Sebagai ilmu, fenomenologi dapat jatuh pada teori melulu. Ia bukanlah praksis hidup di tengah umat beragama sendiri.¹⁵

Berbagai sikap terhadap agama-agama telah membentuk sejarah hidup kita, Gereja dan sejarah agama-agama itu pula. Dengan sikap eksklusif kita mendorong untuk menutup diri dan bahkan ada yang bertindak fundamentalistik.

Dengan sikap macam ini, "kita" membentuk sejarah kita sendiri. Di lain pihak, agama yang berhadapan dengan "kita" pun akan memiliki sejarah penolakan dari pihak kita. Itulah salah satu gambaran sikap yang membentuk sejarah. Selain itu ada sejumlah sikap yang lain pula, seperti: acuh tak acuh (apatis), mendekatinya untuk mengetahuinya, mendekatinya dan berelasi dengannya, terbuka dan menerima perbedaan di antaranya, dll. Sebagai seorang Kristiani yang menempatkan iman sebagai landasan perspektifnya, rupanya tidak mudah mengambil sikap atau pendekatan terhadap realitas plural (dari bermacam-ragaman agama) itu.

Pendekatan ilmiah saja tidak mencukupi. Pendekatan yang lebih kompromistis, dengan menggunakan pandangan umum (*common sense*) tampaknya tidak menunjukkan sikap yang jelas dan serius. Sedangkan sikap yang menunjukkan spesifikasi dari masing-masing elemen (agama-agama) dapat mendorong bahaya fundamentalisme. Maka, pendekatan yang tetap menghargai sifat objektif (ilmiah) yang memandang "yang lain" apa adanya, namun tetap memberikan tempat bagi sikap pribadi (meski jelas-jelas subjektif) dalam keterlibatan bersama "yang lain", dengan arah yang jelas, yakni membangun kebersamaan dalam komunitas yang plural-lah yang kiranya dapat dipilih sebagai pendekatan dan sikap beriman. Singkatnya inilah pluralisme, yang merupakan pendekatan reflektif sekaligus sebagai praksis hidup beriman di tengah masyarakat majemuk. Dengan kata lain, pluralisme agama merupakan suatu konsekuensi logis sikap beriman di tengah alun-alun perjumpaan dengan yang lain.

4. Pluralisme Agama sebagai Sikap Hidup di Tengah Realitas Plural

Pendekatan objektif (ilmiah) melulu jelas ditolak. Pendekatan yang lebih menggunakan perspektif sendiri, dan karenanya dapat menunjukkan sikap curiga terhadap yang lain, pun tidak tepat sebab tidak objektif dan dapat jatuh pada sikap mereduksi "yang lain" melulu berdasarkan perspektif itu. Yang mungkin adalah sikap yang tetap menghargai "yang lain" sambil tetap berpijak pada subjektivitas. Ada korelasi-kritis di antara keduanya: subjektif tanpa jatuh ke dalam sikap curiga; atau subjektif yang proporsional.¹⁶ Di sini, kita masih menempatkan diri sendiri sebagai subjek yang bertanggung jawab (sikap modernis: *cogito ergo sum*), namun tetap memberikan penghargaan kepada "yang lain" apa adanya menurut dirinya. Maka, dialog merupakan pintu yang memberikan harapan bagi terjadinya relasi yang seimbang di antara pihak-pihak yang terlibat. Justru di sini pula kita disadarkan akan keberadaan diri "kita" karena adanya "yang lain" itu. Maka menempatkan "yang lain" secara wajar dalam dialog adalah sikap yang tepat dalam konteks plural di era global ini. Inilah pluralisme.

Dalam konteks plural-postmodern ini, pluralisme dapat dianggap sebagai salah satu sikap berelasi dengan agama-agama yang lain. Di satu pihak, pluralisme menghargai perbedaan, yang nyata-nyata terjadi karena adanya pluralitas; atau pluralisme menempatkan agama-agama apa adanya. Di lain pihak, pluralisme mengajarkan kepada kita untuk bersikap dalam membangun diri sendiri, yakni identitas yang terbuka; dan tidak sekedar tahu perbedaan, melainkan dapat bagaimana menyikapi perbedaan itu dalam perspektif yang lebih luas. Di sini, dengan pluralisme kita tidak sekedar menanyakan pemahaman masing-masing agama (sisi kognitif), *melainkan* relasi antar agama (konstelasi) dalam keseluruhan semesta; inilah yang dimaksud dengan perspektif yang lebih luas; atau "bertanggung jawab secara global" menurut Knitter¹⁷. Dengan kata lain, tempat pertama adalah praksis hidup bersama (ortopraksis) menjadi perhatian, dan tidak melulu masalah ajaran (ortodoksi). Ajaran penting bagi pengenalan sejarah dan identitas diri, namun dalam berelasi dengan "yang lain" tekanan tidak jatuh pada pengagungan ajaran itu. Dari sini pula perumusan tentang pluralisme agama sebagai "sikap hidup bersama" menemukan fondasinya. Artinya, bukan ajarannya apa, melainkan bagaimana dengan ajaran *apa* itu seorang penganut agama tertentu dapat hidup bersama dengan yang lain secara seimbang, adil dan bertanggung jawab, sehingga hidup bersama dapat berlangsung terus.

Bahwa refleksi tentang realitas plural mendahului pemahaman atas sikapku di tengah keragaman hidup bersama yang lain adalah fondasi dalam membangun pluralisme, sekali lagi, tidak berarti aku alpa dengan ajaran yang *kuimani*. Sebab, sikapku bersama yang lain itu rupanya tetap berdasar pada tradisi yang *kuhayati*, yakni kristianitas. Dari sini, kristianitas menjadi identitas yang terbuka dan peka akan realitas yang plural. Sehingga, ia tidak jatuh ke dalam sikap "main hakim sendiri" melainkan dengan rela menerima perbedaan sebagai bagian dari keberadaannya di tengah masyarakatnya. Yohanes Paulus II, dengan tepat, menuliskan dalam *Gereja di Asia* bahwa:

Hanya mereka, yang beriman Kristiani mantap penuh keyakinan sungguh cakap untuk melibatkan diri dalam dialog antar umat beragama yang sejati. "Hanya orang-orang Kristiani yang sungguh dalam menyelami misteri Kristus, dan yang bergembira dalam jemaat beriman mereka, dapat tanpa risiko yang sesungguhnya dan disertai harapan akan buah-hasil yang positif melibatkan diri dalam dialog antar umat beragama"¹⁸. (EA 31).¹⁹

Memang seringkali ada pertanyaan tentang manakah agama yang benar. Pertanyaan ini merupakan bagian dari diskursus dalam hidup bersama juga. Akan tetapi, dalam menjalani hidup bersama *bukan* jawaban pertanyaan itu yang *terpenting*. melainkan sumbangan apa yang dapat diberikan bagi hidup

bersama itu. Di sinilah moralitas kristianiku diuji secara sungguh-sungguh. Dan jawabannya tidak terletak melulu dari rumusan, melainkan dari sikapku di tengah hidup bersama "yang lain". Dan itu adalah praksis. Itu adalah pluralisme agama. Rumusan sendiri seringkali muncul belakangan mengikuti praksis tadi, sebagai buah refleksi.

Dengan praksis hidup bersama itulah akhirnya masing-masing pihak menghadirkan jati dirinya di hadapan "yang lain". Maka, kembali kita lihat bahwa akhirnya sikap atau tindakan itulah yang mencerminkan siapa pelakunya. Seseorang dikenal karena sikapnya dalam hidup bersama. Tentang hal ini, kita diingatkan akan sebutan "Kristen" untuk pertama kalinya yang ditujukan pada murid-murid Paulus di Antiokia (lih. Kis 11: 26). "Mereka" disebut "Kristen" karena mencerminkan ajaran sebagai pengikut Kristus di tengah masyarakat yang plural. Dengan kata lain, sikap akhirnya mencerminkan siapa. Itulah spiritualitas. Dalam hal ini, pluralisme agama pun dapat menjadi suatu spiritualitas di tengah hidup bersama masyarakat luas: spiritualitas hidup bersama dengan "yang lain". Dan, "Kristen" ataupun "Kristianitas" tidak sekedar klaim sepihak melainkan pengakuan bersama dalam dialog yang pluralistik.

5. Penutup

Dengan memahami gagasan "pluralisme" sebagai sikap hidup bersama atau tanggapan atas realitas yang plural itu saya percaya bahwa inilah yang relevan dalam kehidupan bersama. Dan sebagai sikap atau tanggapan yang bertanggung jawab, pluralisme dapat menjadi suatu tindakan konkret dalam hidup beragama di tengah umat beragama lain. Dengan kata lain, pluralisme agama adalah praksis-pragmatis sebagai seorang beragama yang sadar-dirinya dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya yang plural.

Kesadaran diri atas situasi sekitar yang plural dan membentuk tanggapan atas realitas tersebut menjadikan pluralisme selain berpijak pada subjektivitas juga berpijak pada realitas, khususnya realitas "yang lain". Di sanalah iman (subjektif-personal) tetap mendasari kesadaran keberagamaannya untuk terlibat dalam hidup bersama dengan "yang lain" di tengah kompleksitas realitas tersebut.

Memahami usaha di atas, saya dapat menarik suatu kesimpulan bahwa akhirnya pluralisme agama dapat merupakan sikap ilmiah (objektif) sekaligus terlibat-praktis-pragmatis (subjektif-afektif) sebagai praksis-imaniku. Di sini saya menegaskan "pluralisme agama" sebagai sikap hidup bersama umat beragama yang lain, karena rupanya sejumlah tulisan tidak cukup terang dalam hal menjelaskan pluralisme yang dimaksud di sini. M. Purwatna menuliskan bahwa,

Ramundo Panikkar menawarkan pemahaman mengenai pluralisme agama-agama lebih dari sekedar pluralitas yang tidak saling berhubungan atau kesatuan monolitik. Pengakuan akan pluralisme agama-agama berarti pengakuan akan kebenaran yang ada pada agama-agama lain, seraya mengakui bahwa agamanya sendiri tidak membawa kepenuhan kebenaran. Dalam hal ini pluralisme agama-agama tidak hanya dipandang sebagai realitas *de facto* tetapi sebagai prinsip keberadaan agama-agama. Dengan demikian pluralisme agama-agama tidak dipandang sebagai bahaya tetapi sebagai kekayaan yang harus dinikmati oleh semua orang. Pluralisme agama-agama harus dipandang bagaikan pelangi pada langit biru, yang justru dinikmati keindahannya karena ada macam-macam warna yang berdampingan secara indah.²⁰

Saya sepakat dengan gagasan "pluralisme agama-agama lebih dari sekedar pluralitas", bahkan seharusnya pluralisme agama itu melampaui pluralitas realitas, karena ia adalah sikap hidup umat beragama dalam menyikapi realitas pluralistik tersebut. Sebagai sikap, pluralisme agama ini juga merupakan buah refleksi hidup di tengah realitas itu. Maka, ia adalah praksis hidup beragama. Dan, karenanya pluralisme agama memang tidak sekedar sebagai suatu kenyataan hidup di sekitar kita, tetapi pluralisme agama menjadi prinsip bagaimana (umat) agama-agama itu mengadakan atau menghadirkan dirinya. Jadi, pluralisme menjadi prinsip keberadaan agama tersebut berhadapan dengan yang lain dapat dipahami di sini. Dengan demikian, kehadiran agama-agama lain tidak menjadi "lawan" atau "musuh", melainkan rekan seperjalanan. Sehingga, ketika pluralisme agama ini hidup di antara umat beragama, ia akan menjadi ikatan atau perekat di antara para pemeluk agama yang berbeda tersebut. Dan tampaklah "pelangi" di sana, yakni agama-agama yang terikat erat oleh pluralisme agama, oleh sikap hidup bersama di antara umat beragama.

Dalam halaman yang sama dituliskan pula kesan yang serupa: "Pluralisme agama-agama menuntut setiap pemeluk agama untuk belajar dari agama-agama yang lain,"²¹ Benar sekali bahwa pluralisme agama sebagai sikap hidup bersama umat beragama menuntut kepada para pemeluk agama untuk bersikap secara tepat bersama pemeluk agama yang lain. Dan itu adalah keterbukaan terhadap "yang lain" yang teraktualisasi dalam praksis sosial, karena masing-masing pemeluk agama hidup berdampingan sebagai komunitas sosial, yang terikat oleh sistem sosial di mana mereka berada.

Paul F. Knitter melangkah lebih lanjut ketika ia terkesan oleh metode teologi-teologi pembebasan, sehingga dialog dengan agama-agama lain juga bersifat membebaskan.²² Knitter merumuskan gagasannya: "dialog dengan agama-agama secara korelasional dan bertanggung jawab secara global". Rumusan Knitter tersebut adalah untuk membedakannya dari paham pluralisme dan pandangan teologi-teologi pembebasan, karena ia mendapat kesan bahwa gagasan tentang pluralisme memiliki makna yang beragam, salah satunya adalah adanya

anggapan bahwa semua agama sama saja (bdk. dengan indiferentisme), karenanya juga mendorong sinkretisme di antara masing-masing pemeluk; dan makna “kebebasan” atau “pembebasan” rupanya bermakna tendensius—politik.²³ Berbeda dengan Knitter yang merumuskan gagasan yang sama dengan bahasa yang berbeda, dengan harapan pandangannya dapat dimengerti secara lain, saya di sini tetap pada istilah “pluralisme agama”, justru dengan adanya beragam interpretasi kiranya penjernihan terhadap maknanya menjadi tanggung jawab kita, dan tidak menghindarinya dengan sekedar menawarkan istilah baru. Dengan kata lain, saya tidak mengikuti Knitter begitu saja, melainkan saya kembali ke istilah semula dengan pemaknaan yang dirumuskan di sini, yakni pluralisme agama sebagai sikap hidup bersama dengan umat beragama yang lain.

Pluralisme agama adalah sikap beragama seseorang di tengah masyarakat plural. Sebagai sikap hidup, pluralisme agama tidak dapat diklaim sebagai milik kelompok tertentu, sebab sikap yang begini dapat ditemukan juga di kalangan “yang lain”, teristimewa di antara kalangan Muslim yang berpolemik itu.²⁴ Dengan demikian, pluralisme agama dapat menjadi sikap bersama di antara umat beragama untuk hidup bersama dan saling menyumbang bagi kemaslahatan hidup bermasyarakat, tidak sekedar toleransi beragama²⁵. Dengan kata lain, kita tidak dapat berhenti di sini, sebagai gagasan, melainkan berlanjut dalam praksis pluralisme agama sendiri untuk membuktikan kebenaran anggapan tersebut di atas, yakni dialog di antara umat beragama dalam beragam bentuk dan level yang relevan mesti terus dilanjutkan sehingga pluralisme agama sebagai pilihan hidup bersama menjadi kenyataan. Itu sebabnya judul tulisan ini berbunyi: “Gagasan Menuju Pluralisme Agama”, yang dapat berarti, “gagasan menuju praksis hidup bersama umat beragama yang lain”

Sudah banyak contoh keteladanan hidup dari sikap pluralisme agama ini, di antaranya adalah Y. B. Mangunwijaya, Pr. (1929-99), Th. Sumartana (1944-2003), Nurcholish Madjid (1939-2005), juga Tom Jacobs, SJ.²⁶ (1929-2008), dan masih banyak yang lainnya dari kelompok agama yang lain, dan teristimewa dari kalangan “akar rumput”, karena perjumpaannya dengan “yang lain” dalam hidup sehari-hari mereka yang tak terhindarkan. Para pluralis itu menunjukkan sikapnya yang konsisten, hingga kematiannya sungguh mengundang keharuan dan rasa kehilangan yang besar bagi bangsa ini. Tokoh-tokoh tersebut berangkat dari latar belakang yang berbeda, khususnya di bidang akademik. Mangunwijaya dan Tom Jacobs berangkat dari studi teologi Katolik. Sumartana berangkat dari Studi teologi Kristen (Protestan). Sedangkan, Nurcholish Madjid, yang disebut Cak Nur, dididik teologi Islam. Namun demikian, hasil akhir para pluralis itu sama. Mereka menjadi teladan bagi generasi yang mencari panutan sekarang ini dalam rangka dialog di antara umat beragama sehingga hidup ber-

sama di negeri ini dapat dibangun dan mendukung kesejahteraan seluruh masyarakat.

C. Iman Sukmana

Magister Teologi, lulusan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Dosen di I.P. Teologi Unika Atma Jaya, Jakarta.

Catatan akhir

- 1 Dalam Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia yang berakhir pada Jumat, 11 Juli 2005, MUI mengeluarkan 11 fatwa. Bagi MUI sendiri sebenarnya belum pernah fatwa sebanyak itu dikeluarkan dalam satu kesempatan. Di antara fatwa tersebut, ada fatwa yang menurut kalangan Muslim sendiri dianggap sebagai fatwa yang mencerminkan pandangan elit keagamaan Islam Indonesia, seperti sekularisme, liberalisme dan pluralisme. MUI mengharamkan umat Islam untuk mengikuti tiga paham kontemporer itu. Menurut M. Dawam Raharjo, alasan dikeluarkannya fatwa-fatwa tersebut kemungkinan karena timbulnya aliran Islam Liberal yang dikembangkan oleh generasi muda, terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama ataupun Muhammadiyah, dengan tokohnya yang paling vokal Ulil Abshar Abdalla. Lebih dari itu, adanya kecurigaan pengaruh peradaban Yudeo-Kristiani di balik semua itu. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, tema-tema itu pernah diusung oleh mendiang Nurcholish Madjid—hingga ia pun pernah ditolak oleh sejumlah organisasi dan tokoh Islam. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, isu-isu itu memang diusung oleh Jaringan Islam Liberal, yang sebenarnya dipelopori oleh Paramadina. Di kalangan NU timbul wacana pascatradisionalisme, Islam Emansipatoris dan Islam Progresif, yang diwadahi dalam organisasi Perhimpunan untuk Pengembangan Pondok Pesantren dan Masyarakat (P3M), yang dulu dibentuk oleh LP3ES dan Lembaga Studi Islam dan Sosial (LKIS). Sementara itu di kalangan Muhammadiyah timbul gerakan di kalangan muda yang diwadahi dalam Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Secara khusus tentang pluralisme agama, MUI memang mengharamkannya, namun MUI menerima pluralitas karena merupakan realitas. M. Dawam Raharjo menuliskan bahwa MUI agaknya membedakan pluralitas dan pluralisme, yang memang berbeda. Yang satu realitas yang tak bisa ditolak dan yang lain adalah pemikiran. Namun, keduanya berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/08/01/brk,20050801-64630,id.html>.
- 2 A. Sudiarja, adalah dosen Program Pascasarjana (Magister) Teologi, di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- 3 Bahkan lebih kentara lagi tentang isu pluralisme agama ini menjadi polemik yang sangat menarik di kalangan Muslim sendiri. Kita dapat membaca polemik yang sungguh hidup ini dalam beragam milis. Dan kita dapat mengaksesnya melalui internet, yang dapat menunjukkan kepada kita bahwa polemik itu jelas sekali, tajam dan bahkan menimbulkan friksi di antara “mereka”.
- 4 Bandingkan dengan agama-agama primitif atau agama suku yang terkurung secara geografis dan sosiologis dari pergaulan dengan yang lain, sehingga keteraturan hidup bersama sungguh merupakan ekspresi penghayatan hidup beragamanya. Kita dapat mengingat cara hidup masyarakat Baduy (suatu kelompok adat masyarakat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten) yang hidup terpencil dari pergaulan dengan masyarakat sekitarnya, bahkan memiliki batas-batas wilayahnya sendiri sehingga tradisi keagamaannya terpelihara utuh.
- 5 Suatu ketika saya ikut bersama-sama dengan para pemeluk Agama Budha yang sedang menyelenggarakan Waisak di Candi Borobudur, Mei 2001. Saya ikut acara tersebut karena diundang oleh teman-teman mahasiswa/i Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga (yang ketika itu masih merupakan institut, Institut Agama Islam Negeri [IAIN]). Ketika itu saya masih menjadi mahasiswa di Prodi Ilmu Pendidikan kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), USD. Dan terakhir, selama saya di Jakarta, saya tinggal bersama keluarga penganut Agama Hindu, sejak Maret 2007. Mereka berasal dari Bali. Tidak jarang saya

menyaksikan bagaimana tradisi beragama dipraktikkan oleh anggota keluarga tersebut. Namun lebih banyak perbincangan sehari-hari menyangkut masalah keseharian. Artinya, perjumpaan dengan yang lain memang tidak dapat dihindari. Menyangkal perjumpaan ini dapat saja dianggap sebagai kemunafikan terhadap realitas.

- 6 Samuel W. Huntington mengingatkan kita atas situasi tersebut bahwa konflik-konflik yang terjadi kini adalah karena benturan antar peradaban, yang tidak lagi semata-mata beralasan ideologi maupun ekonomi. Huntington menuliskan: "sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya". Samuel P. Huntington, *Konflik Peradaban: Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin*, 18.
- 7 Kemunculan "mereka" yang tersembunyi di era global ini diibaratkan seperti "Cinderella". Seperti Cinderella yang tinggal di dapur, sebenarnya dia adalah seorang gadis yang cantik. Dan globalisasi dapat dianggap seperti pesta yang mengundang Cinderella hadir dan menunjukkan wajahnya. Sehingga sang pangeran pun terpikat. Kehadiran "Cinderella" ini lebih terlihat ditunjukkan oleh bangsa-bangsa yang pernah mengalami kolonialisme. Sehingga, era global merupakan masa "unjuk gigi" alias bereksistensi di hadapan bangsa lain, bahwa "kami" bisa. Michael Paul Gallagher, *Clashing Symbols: An Introduction to Faith-and-Culture*, 1. Masa kolonialisme dapat dianggap sebagai masa penyembunyian budaya-budaya bangsa lain, yang dianggap rendah, animis bahkan kafir. Martin Lukito Sinaga menggambarkan bagaimana pergulatan komunitas lokal berhadapan dengan misi Kristen (*zending*) untuk membangun identitas diri komunitasnya dengan mencontohkan pergulatan Jaulung Wismar Saragih (JWS). Dalam pergulatannya JWS menghadirkan budaya leluhurnya dalam bahasa refleksi teologisnya berhadapan dengan tradisi (Kristen-Barat) yang dihadirkan di daerahnya. Di sini JWS dapat dianggap sebagai pihak yang berpihak pada budaya yang semula bersembunyi karena tidak tersentuh oleh "penguasa". Martin Lukito Sinaga, *Identitas Postkolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*
- 8 Konsili Vatikan II dalam Dokumen Konstitusi Pastoralnya, *Gaudium et Spes*, menunjukkan adanya kecemasan di tengah masyarakat itu. Bahkan secara eksplisit Konsili menegaskan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh seluruh umat manusia itu adalah juga merupakan kecemasan Gereja. Dan karenanya Gereja pun *merasa* terpanggil untuk ikut serta terlibat menyikapi dan menyuarakan seruan-seruan moralnya demi perubahan yang memelihara martabat manusia. Dengan demikian, pastoral Gereja Konsili Vatikan II itu jelas, pastoral yang berpihak kepada kemanusiaan yang dilanda kecemasan oleh perubahan yang dialami oleh manusia sendiri oleh perkembangan-perkembangan yang dihasilkan oleh kemajuannya.
- 9 Tentang sikap berhati-hati untuk menanggapi serbuan budaya global ini, saya diingatkan oleh Norena Heertz yang mengisahkan situasi masyarakat di Bhutan, yang mayoritas masyarakatnya menganut Buddhisme, dan berusaha melestarikan tradisinya dan berhati-hati terhadap modernisasi. Heertz mengutip perkataan C. Dorji, Menteri Perencanaan Pembangunan: "Kami tidak akan terburu-buru memeluk segala hal yang disebut modern. Kami akan belajar dari pengalaman mereka yang lebih dahulu melaksanakan pembangunan, dan kemudian menjalankan modernisasi dengan hati-hati sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kami. Kami berusaha untuk tetap melestarikan sistem nilai, tradisi dan budaya kami" (Heertz, "Hidup di Dunia Material", 14). Tapi ternyata, Heertz menuliskan, "tentakel-tentakel kapitalisme global menjulur sampai jauh dan menjangkau Bhutan. ... Dampak budaya Barat jelas kelihatan. Bola basket telah menggantikan panahan sebagai olah raga nasional, ...[juga] *Boogie Woogie*, ..., *Friends*, *Teletubbies*, ...[dll.]" (Heertz, "Hidup di Dunia Material", 14 – 15). Kenyataan ini hanya mau menunjukkan contoh situasi di Asia, tak terkecuali di Indonesia, yang *real* yang berhadapan dengan globalisasi, sementara dirinya masih memikul "beban" sejarahnya, tradisinya.
- 10 *Unitatis Redintegratio*, "Dekrit tentang Ekumenisme", ditandatangani di Roma, Gereja St. Petrus, 21 November 1964, juga *Orientalium Ecclesiarum*, "Dekrit tentang Gereja-gereja Timur Katolik", yang diresmikan pada saat yang sama.
- 11 *Nostri Aetate*, "Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen", diresmikan tanggal 28 Oktober 1965.
- 12 Dalam sejarahnya fundamentalisme agama muncul dalam kehidupan umat Kristen, khususnya yang berkembang di Amerika Serikat. Protestan evangelis yang konservatif. Namun demikian akhir-akhir ini gagasan fundamentalisme agama ini rupanya berkembang pula dalam kehidupan

umat beragama lain, kalangan umat Islam politik. Namun demikian, di kalangan Muslim maupun Non-Muslim, ada juga yang menolak gagasan “fundamentalisme Islam”, dikarenakan sejarah istilah itu berasal dari kalangan Kristen. Oleh sebab itu, bagi kalangan yang menolak istilah fundamentalisme Islam ini menyebut gerakan politis Islam itu dengan sebutan “Islamisme” atau “Islamis”. Namun demikian, fundamentalisme agama, entah Kristen entah agama lain, rupanya memiliki akarnya dalam setiap agama. Sehingga fundamentalisme dapat pula menjadi suatu realitas laten dari agama tersebut yang suatu ketika akan muncul bila situasi memungkinkannya, seperti adanya desakan dari agama lain atau budaya lain yang bertentangan dan sekaligus mengancam eksistensi agama tersebut. Seperti halnya dengan Protestan evangelis di Amerika Serikat yang mengawali gerakan ini, “mereka” menghadirkan gerakan ini karena adanya desakan dari modernisme-sekular yang mencemaskan. Abdul Muis Naharong, “Kontroversi di Sekitar Penggunaan Istilah Fundamentalisme Islam”, 47-80.

- 13 Tentang anggapan bahwa teologi sebagai “hakim” atas “yang lain” dapat dibandingkan dengan gagasan pluralisme agama sebagai haram menurut MUI. M. Dawam Raharjo menuliskan: “Yang menjadi masalah: apakah penggunaan pikiran manusia dalam pemikiran Islam itu bisa dicegah? Jika dicegah melalui hukum, hal itu sama dengan pemberangusan kebebasan berpikir. Selain itu, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang intinya mengantisipasi dijumpainya persoalan-persoalan yang tidak ada petunjuknya, baik dalam Al-Quran maupun sunah. Dalam kasus yang demikian, Nabi SAW mengizinkan penggunaan akal bebas, yang disebut *ijtihad*”, dalam *Tempo Interaktif*, Senin, 1 Agustus 2005.
- 14 Fenomenologi adalah pendekatan yang sering dikaitkan dengan Husserl (1859-1938). Fenomenologi menempatkan realitas (halnya) sebagai yang utama atau pertama dalam aktivitas ilmiahnya, dan membiarkannya menghampiri subjek (manusia) yang memandangnya; sementara itu sang subjek berusaha melepaskan keyakinan atau pengandaianya supaya realitas hadir sungguh-sungguh tanpa kecurigaan dari pihak subjek. Ini disebut *epoché*. Kehadiran sungguh-sungguh itu akan diiringi dengan kehadiran hakikat realitas apa adanya (*eidos*). Meskipun dalam prakteknya yang terjadi adalah hermeneutik atas realitas tersebut; atau hermeneutika sebagai eksplisitasi makna yang terkandung dalam kehadiran realitas tadi. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 6-7.
- 15 Gagasan tentang praksis ini adalah gagasan yang khas Marx, yakni kesatuan antara refleksi dan aksi, sehingga tindakan atau aksi bermakna karena berdasar pada refleksi yang mengiringinya, atau memaknainya.
- 16 Di sini digunakan istilah “korelasi-kritis” berbeda dengan Paul F. Knitter yang mengistilahkannya dengan “dialog agama-agama yang korelasional”, bdk. Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 49.
- 17 Bdk. Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 49.
- 18 Kutipan dari *Proposisi 41*, salah satu anjuran hasil sidang Sinode para Uskup Asia, 1998.
- 19 Paus Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 81.
- 20 M. Purwatna, “Paradigma Kajian Keagamaan dalam Pluralitas Umat”, 117-118.
- 21 M. Purwatna, “Paradigma Kajian Keagamaan dalam Pluralitas Umat”, 117-118.
- 22 Anggapan serupa ini pernah digagas oleh Aloysius Pieris, dengan ungkapannya “menyelam dan menerima baptisan di Sungai Yordan dari keberagaman Asia dan salib kemiskinan Asia”. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, 421-422. Rupanya Knitter juga memperhatikan Pieris, seperti tulisannya: “Pengalaman dialog saya yang terbatas dan terutama pengalaman serta refleksi teman dan penasihat saya, Aloysius Pieris, SJ, telah mengantar saya pada suatu dugaan yang kuat, jika bukan keyakinan, bahwa *kebutuhan* untuk menggabungkan dialog inter-religius dengan tanggung jawab global memberikan *kesempatan*, tidak hanya bagi bentuk dialog yang lain tetapi juga bagi suatu dialog yang lebih efektif”. P.Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 43.
- 23 Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 49.
- 24 Lih. misalnya tulisan Nurcholish Madjid, “The Qur’anic Principles for Pluralism and Peace”, 1-7.

- 25 "Toleransi" berasal dari kata "*tolerrare*" (Latin), yang artinya "membiarkan". Dengan toleransi, kita membiarkan "yang lain". Ada kesan, asal tidak mengganggu maka "yang lain" tidak perlu dirisaukan, alias biarkan saja. Padahal dalam pluralisme agama, kita tidak membiarkan "yang lain" melainkan terlibat bersama demi kemaslahatan bersama. Toleransi dapat menjadi awal bagi pluralisme. Artinya, toleransi harus berlanjut terus menjadi sikap hidup bersama, alias pluralisme agama itu sendiri.
- 26 Tom Jacobs, SJ. sebenarnya lebih dikenal sebagai seorang ekumenis sejati di tengah komunitas Gereja-gereja di Indonesia. Namun demikian, sahabat-sahabatnya dari agama yang lain rupanya lebih banyak lagi. Dan, melihat hal ini, menurut saya, seorang ekumenis mestilah juga seorang pluralis. Sebab kepekaan terhadap persaudaraan dengan anggota Gereja yang lain akan membentuk kepekaan terhadap pemeluk agama yang lain pula. Atau sebaliknya, seorang pluralis Kristiani akan menjadi seorang ekumenis pula. Sebab apalah artinya terbuka terhadap agama-agama lain sementara itu menutup mata terhadap saudara-inya yang juga percaya pada Kristus.

Daftar Pustaka

- Abdul Muis Naharong,
"Kontroversi di Sekitar Penggunaan Istilah Fundamentalisme Islam",
Jurnal Universitas Paramadina 3 (3, 2005) 47-80.
- Dawam Raharjo, M.,
"Kala MUI Mengharamkan Pluralisma", *Tempo Interaktif*, Senin, 1
Agustus 2005. <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/08/01/brk,20050801-64630,id.html>
- Dhavamony, M.,
2006 *Fenomenologi Agama*, terjemahan oleh A. Sudiarja, G. Ari Nugrahanta,
dkk, Kanisius, Yogyakarta.
- Gallagher, M.P.,
1997 *Clashing Symbols: An Introduction to Faith-and-Culture*, Longman and
Todd Ltd, Darton.
- Heertz, N.,
2003 "Hidup di Dunia Material: Munculnya Gelombang Neoliberalisme",
dalam I.Wibowo-Francis Wahono (Eds.), *Neoliberalisme*, Cindelas
Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, 13-46.
- Huntington, S.P.,
2003 *Konflik Peradaban: Paradigma Dunia Pasca Perang Dingin*, terjemahan
oleh Ahmad Faridl Ma'ruf, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Knitter, P.F.,
2005 *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terjemahan oleh M. Purwatma,
Kanisius, Yogyakarta.
- Lukito Sinaga, M.,
2004 *Identitas Postkolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, LkiS,
Yogyakarta.

Madjid, Nurcholish,

"The Qur'anic Principles for Pluralism and Peace", *Jurnal Universitas Paramadina* 1 (1, 2001) 1-7.

Purwatma, M.,

"Paradigma Kajian Keagamaan dalam Pluralitas Umat", *Orientasi Baru* 16 (2, 2007) 115-123.

Sugirtharajah, R.S.

1996 *Wajah Yesus di Asia* (Penterjemah: Ioanes Rakhmat), BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Yohanes Paulus II,

2000 *Gereja di Asia, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal, New Delhi, 6/11/1999 Ditujukan kepada: Para Uskup, Imam dan Diakon, Pria maupun Wanita dalam Hidup Bakti serta Segenap Umat Awam*, terjemahan oleh R. Hardawiryan SJ., Seri Dokumen Gerejawi No. 57, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.